BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor rill dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dll. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau return atas saham yang akan diperoleh menjanjikan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito.Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk

simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak".

Sedangkan menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Berdasarkan pengertian di atas, bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.Demokrasi ekonomi itu sendiri dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.Berdasarkan asas yang digunakan dalam perbankan, maka tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasionaldalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998fungsi bank di Indonesia adalah merupakan tempat menghimpun dana dari masyarakat. Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro.Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Berikut ini adalah profil perusahaan pada subsektor perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2009 yang mana merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT Bank Artha Graha Internasional Tbk

   Berawal dari sebuah Lembaga Keuangan Bukan Bank bernama PT Inter-Pacific Financial Corporation, didirikan pada tanggal 7 September 1973 pada tanggal 24 Februari 1993 berubah status dan fungsinya menjadi bank campuran yang melakukan aktivitas bank umum dengan nama PT Inter-Pacific Bank. Lima tahun kemudian.Bank Indonesia memberikan ijin untuk mengambilalih kepemilikan saham..

2. PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk

   Bank Bumiputera Indonesia Tbkmulai beroperasi sejak 12 Januari 1990 sebagai perusahaan yang dimiliki oleh AJB Bumiputera 1912, perusahaan asuransi jiwa tertua di Indonesia. Bank Bumiputera go-public pada tahun 1990 dan struktur kepemilikan pemegang saham pada saat itu adalah AJB Bumiputera (37,50%), PT Cipta Usaha Citra Dana (37,50%) dan Masyarakat (25%).

3. PT Bank Central Asia Tbk

   Bank Central Asia merupakan bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari1957.Penawaran Saham Perdana berlangsung di tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari

seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001 dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA. Pada tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut..

4. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

   Bank BNI Berdiri sejak 1946, BNI merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh pemerintah Indonesia.Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah.Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik bagi sektor usaha nasional.Nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'.

5. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

   Bank BRI Didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja berdiri tanggal 16 Desember 1895, BRI adalah sebagai bank pemerintah pertama di Republik Indonesia. PT. BRI (Persero) Tbk didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil.

6. PT Bank CIMB Niaga Tbk

   PT Bank CIMB Niaga dan PT Bank Lippo, secara resmi merger secara hukum dan meluncurkan logo baru Bank CIMB Niaga (hasil merger). Proses merger

dilakukan dengan cara CIMB Group membeli 51 persen saham Bank Lippo yang dimiliki Santubong Ventures, anak usaha dari Khazanah.Total pembelian saham Bank Lippo oleh CIMB Group Rp 5,9 triliun atau setara 2,1 miliar ringgit Malaysia. Sebagai gantinya Khazanah akan memperoleh 207,1 juta lembar saham baru di Bumiputera-Commerce Holding Berhard (BCHB) yakni perusahan pemilik CIMB Group. Seluruh saham Bank Lippo akan ditukar menjadi saham Bank Niaga denga rasio 2,822 saham Bank Niaga per 1 lembar saham Bank Lippo. Seluruh aset dan kewajiban Bank Lippo akan dialihkan ke Bank Niaga.

7. PT Bank Danamon Tbk

   Bank Danamon didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976 nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Di tahun 1988, Bank Danamon menjadi bank devisa dan setahun kemudian mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Bank Danamon merupakan bank keenam terbesar di Indonesia dalam hal jumlah aset, keempat terbesar dalam jumlah kapitalisasi pasar..

8. PT Bank Pundi IndonesiaTbk

   BankPundiIndonesiaSebelumnya dikenal sebagaiPT BankEksekutifInternasionalTbk.merupakan lembagakeuanganyang berbasis di Indonesia, dengan fokus pada pembiayaanritel.

9. PT Bank Internasional Indonesia Tbk

   Bank Internasional Indonesia (BII) didirikan 15 Mei 1959. Setelah mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988, BII mencatatkan sahamnya di Bursa Efek

Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada 1989. Sejak menjadi perusahaan publik, BII telah tumbuh menjadi salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia.Pada 30 September 2008, Mayban Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd. (MOCS), anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Malayan Banking Berhad (Maybank), menyelesaikan pengambilalihan 100% saham Sorak Financial Holdings Pte, Ltd, pemilik 55,51% saham BII. Pada Desember 2008, MOCS menyelesaikan penawaran tender untuk sisa saham BII dan meningkatkan kepemilikannya.BII telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BNII) dan aktif di sektor UKM/Komersial, Konsumer dan Korporasi.

BII menyediakan produk dan jasa untuk perusahaan berskala menengah dan komersial serta menyediakan kepada individu produk-produk kartu kredit, KPR, deposito, pinjaman dan layanan *wealth management.* Sedangkan layanan untuk nasabah korporasi adalah pinjaman, *trade finance*, *cash management*, kustodian dan *foreign exchange*.

10. PT Bank Kesawan Tbk

Bank Kesawan berdiri hampir 100 tahun yang lalu yaitu pada tahun 1913 Khoe Tjin Tek dan Owh Chooi Eng mendirikan NV Chunghwa Shangyeh (The Chinese Trading Company Limited) di Medan. Pada tahun 1958 resmi melakukan kegiatan sebagai bank umum dan pada tahun 1962 bentuk usaha berganti menjadi PT Bank Chunghwa Shangyeh dan pada tahun 1965 berganti nama menjadi PT Bank Kesawan. Bank Kesawan menjadi Bank Publik pada tahun 2002 dengan Penawaran Saham Umum Perdana sejumlah 78,8 juta lembar melalui Bursa Efek

Jakarta. Dalam penawaran umum saham ini dikeluarkan pula waran seri I dengan jangka waktu pelaksanaan di tahun 2003 sampai dengan 2005. Tahun 2009 melakukan penawaran umum terbatas I kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu

11. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

    Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintaha Indonesia.Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah -- Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Exim and Bapindo–dilebur menjadi Bank Mandiri.

12. PT Bank OCBC NISP Tbk

    Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia,yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990 dan menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Reputasi Bank OCBC NISP yang baik di industrinya dan pertumbuhannya yang menjanjikan, telah menarik perhatian International Finance Corporation (IFC), bagian dari Grup Bank Dunia, yang kemudian menjadi pemegang saham pada tahun 2001 - 2010 dan dari OCBC Bank-Singapura yang kemudian menjadi pemegang saham Bank OCBC NISP dan akhirnya menjadi pemegang saham pengendali melalui serangkaian akuisisi dan penawaran tender

sejak tahun 2004. OCBC Bank-Singapura saat ini memiliki saham sebesar 85.06% di Bank OCBC NISP.

13. PT Bank Permata Tbk

    Bank Permata merupakan salah satu bank nasional di Indonesia. Bank Permata merupakan bank hasil penggabungan dari lima bank di bawah pengelolaan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu: PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, PT Bank Patriot.

14. PT Bank Swadesi Tbk

    Berawal dari sebuah bank pasar bernama Bank Pasar Swadesi yang berdiri pada tahun 1968 di Surabaya. Bank Swadesi secara resmi beroperasi menjadi bank umum dengan nama PT Bank Swadesi.Pada tahun 1990, Bank Swadesi melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Perkreditan Rakyat Panti Daya Ekonomi. Pada tahun 1992 Bank Swadesi menjalankan usaha sebagai pedagang valuta asing. Pada tanggal 11 November 1994 Bank Swadesi mendapatkan peningkatan status menjadi bank devisa. Swadesi termasuk dalam kategori bank "A" Sebagai langkah strategis untuk mengantisipasi perkembangan perbankan dimasa mendatang, khususnya dalam aspek permodalan, pada tahun 2002 Bank Swadesi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan tercatat sebagai lembaga perbankan ke-22 yang "*go public*".

15. PT Bank Victoria Internasional Tbk

    Pada Tahun1992Bank Victoria International didirikan di Jakartatahun 1994 PT. Bank Victoria International memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk beroperasi sebagai Bank Umum dan mulai beroperasi secara komersil.Tahun1997memperoleh izin dari BI sebagai Pedagang Valuta Asing.Tahun 1999PT. Bank Victoria International, Tbk pada bulan Juni, memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat sebanyak 250.000.000 Saham Biasa Atas Nama dengan nilai nominal dan return penawaran sebesar Rp 100 per saham.

16. PT Bank Mega Tbk

    Bank Mega Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya, Seiring dengan perkembangannya PT. Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama) dan pada tahun 2000 dilakukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega.Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama PT. Bank Mega melaksanakan *Initial Public Offering* dan *listed* di BEJ maupun BES. Dengan demikian sebagian saham PT. Bank Mega dimiliki oleh publik

17. PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk

PT BankNusantaraParahyanganTbk(BankBNP) adalah lembaga keuanganyang berbasis di Indonesia. Pada 31 Desember2009,Bankmemilikijaringan47unit yang terdiridari satukantor pusat, sembilan kantor cabang,17kantor cabang, tujuh kantorkas dan13 poinlayanan,yang berlokasidi Bandung, Cimahi, Bogor,Jakarta, Bekasi, Cirebon, Jatibarang, Semarang, Surabaya dan Denpasar.

18. PT Bank Mutiara Tbk

Bank Mutiara merupakan nama baru dari bank Century, pengambilalihan perseroan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) berdasarkan keputusan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) No. 04/KSSK.03/2008 pada tanggal 21 November 2008 adalah langkah penyelamatan kesehatan ekonomi nasional dan juga Mutiara Bank PT Bank Mutiara, Tbk oleh pemerintah.Sepanjang tahun 2009, manajemen telah mengimplementasikan tiga fase rencana bisnis yaitu fase *survival,* fase *built the foundation dan* fase *focusing business* melalui 5(lima) transformasi, yaitu perubahan citra, peningkatan kondisi keuangan, pengembangan bisnis, penajaman *Good Corporate Governance (GCG)* dan manajemen risiko serta penyempurnaan organisasi dan infrastruktur pendukung.

Pada tahun 2010, *performance* Mutiara Bank kembali meraih beberapa pencapaian. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan.

19. PT Bank Mayapada Internasional Tbk

Bank Mayapada Internasional didirikan pada tanggal 10 Januari 1990. Adapun kepemilikan dari bank Mayapada Internasional pada tahun 2010 adalah: PT. Mayapada Karunia (25,31%), PT. Mayapada Kasih (3,20%), Brilliant Bazzar Limited Ltd (8,36%), Summertime Ltd (24,43%), CGML IPB Customer Collateral ACC (3,83%), Wingfiled Global Trading Pte. Ltd (7,68%), CGMI 1 Client Safekeeping Acc (19,20%), masyarakat (<5%) (7,99%).

20. PT Bank Pan Indonesia Tbk

Didirikan pada tahun 1971 PaninBank tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1982 bank Indonesia pertama yang *Go Public*. PaninBank adalah salah satu dari sangat sedikit bank Indonesia tidak direkapitalisasi oleh Pemerintah setelah Krisis Moneter 1998. Para pemegang saham saat ini Bank adalah pemegang saham pendiri, Panin Keuangan dengan 45%, Votraint (ANZ Banking Group of Australia) pada 39% dan publik dengan 16%.

4.1.2 Aktivitas Perusahaan Subsektor Perbankan

Menurut Mandala Manurung dan Pratama Rahardja (2004:136), secara umum kegiatan perusahaan subsektor perbankan adalah sebagai berikut:

a. Penciptaan uang

   Uang yang diciptakan oleh bank umum adalah uang giral yaitu alat pembayaran melalui mekanisme pemindahbukuan (kliring).Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank senntral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral. Misalnya, pengubahan besaran giro wajib minimum *(reserve requirement ratio)* akan mempengaruhi kemampuan bank umum untuk menciptakan uang giral.

b. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran

   Kegiatan lain yang juga sangat penting adalah mendukung kelancaran mekanisme pembayaran. Hal ini dimungkinkan karena salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa-jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah kliring, transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman seperti kartu plastik dan sistem pembayaran elektronikseperti kartu debet, kartu kredit, e-toll card, sms banking, mobile banking, internet banking, dan layanan terbaru bagi para pengguna

smart phone layanan blackberry banking dengan layanan-layann tersebut diatas akan semakin mempermudah nasabah dalam memperoleh informasi dari bank berkaitan dengan informasi saldo, mutasi rekening, info kurs, info suku bunga tabungan , deposito Rupiah , deposito valas, ganti PIN, aktivasi dll.

c. Penghimpunan dana simpanan

Dana yang paling banyak dihimpun oleh bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Dana-dana simpanan yang berhasil dihimpun dan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, utamanya melalui penyaluran kredit.

d. Mendukung kelancaran transaksi internasional

Bank umum juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi Internasional, baik transaksi barang/ jasa maupun transaksi modal. Kesulitan-kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena perbedaan geografis, jarak, budaya, dan sistem moneter masing-masing negara. Kehadiran bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut. Dengan adanya bank umum, kepentingan pihak-pihak yang melakukan transaksi internasional dapat ditangani lebih mudah, cepat, dan murah.

e. Penyimpanan barang-barang dan surat-surat berharga

Penyimpanan barang-barang berharga adalah suatu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank umum untuk disewa *(safe deposit box)*. Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat-surat berreturn.

f. Kegiatan di pasar modal

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan bank umum di pasar modal adalah: penjamin emisi *(underwriter)*, penjamin *(guarantor)*, wali amanat *(trustee)*, dan pedagang sekuritas*(dealer)*. Bank umum juga dapat bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan peraturan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan *Earning per share* (EPS) Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio profitabilitas memiliki peranan yang sangat penting dalam menganalisis laporan keuangan khususnya bagi investor ataupun kreditor dalam melihat kinerja

perusahaan dalam menanamkan investasinya.Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan perusahaan.Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai*earning per share* (EPS).

Earning per share (EPS) merupakan bagian dari rasio profitabilitas sebagai informasi yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang dimiliki sehingga informasi yang dibuat bagi seorang investor.*Earning per share* (EPS) dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan subsector perbankan yang terdaftar di BEI, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan neraca dan laba rugi tahunan. Dalam penelitian ini, penulis memakai laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI, dari tahun 2005 sampai dengan 2009.

Rumus dalam menghitung *earning per share*(EPS) adalah :

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

(Sumber: Tandelilin, 2010:374)

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan *earning per share* (EPS) dari periode 2005 sampai periode 2009, yaitu sebagai berikut:

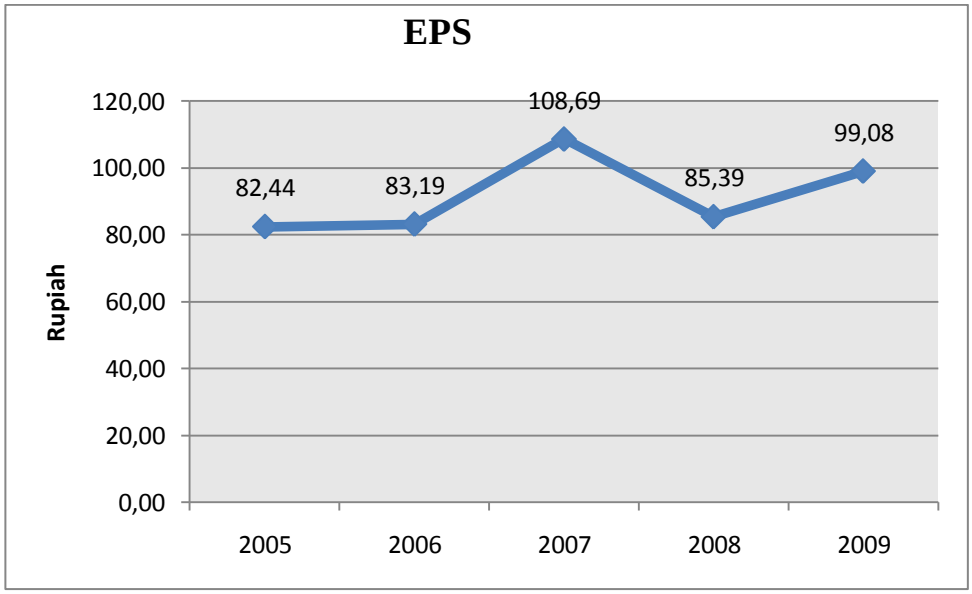
Tabel 4.2

Perkembangan *Earning per share* PadaPeriode Tahun 2005-2009

Tahun	EPS (%)	Perubahan (%)	Perkembangan
2005	82,44	-	-
2006	83,19	0,75	0,91%
2007	108,69	25,50	30,65%
2008	85,39	-23,30	-21,44%
2009	99,08	13,69	16,04%
Maksimum		108,69	
Minimum		82,44	

Sumber: Data Bursa efek Indonesia (diolah)

Untuk lebih jelas, mengenaiperkembangan *earning per share*periode 2005-2009 dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.1

Grafik Perkembangan*Earning per share*Pada Perusahaan Subsektor perbankan yang Terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata- rata EPS pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009 mengalami fluktuasi. Rata-rata EPS tahun 2005 sebesar Rp.82,44 meningkat pada tahun 2006 sebesar 0,91% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.82,44. Tahun 2007 meningkat sebesar 30,65% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.108,69. Tahun 2008 menurun sebesar 21,44% hal ini dikarenakan oleh adanya krisis global sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia dalam hal ini nilai EPS perusahaan subsektor perbankan menurun juga kekhawatiran investor akan dana yang telah ditanamkan sehingga banyak investor yang menjual saham-sahamnya dan menurunkan angka IHSG pada bulan Oktober 2008. Dan pada ahun 2009 kembali meningkat sebesar 16,04% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.85,39 menjadi Rp.99,08. Dengan demikian maka secara keseluruhan rata-rata EPS mengalami peningkatan dari Rp.82,44 pada tahun 2005 menjadi Rp.99,08 pada tahun 2009.Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor perbankan telah mampu menunjukkan kinerja yang membaik setelah pembenahan-pembenahan yang terus dilakukan perusahaan subsektor perbankan setelah krisis ekonomi tahun 1997 lalu.

4.2.2 Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Return on equity merupakan salah satu indikator dari rasio profitabilitas yang banyak diamati oleh pemilik, para pemegang saham dan calon pemegang saham serta

para investor di pasar modal yang ingin berinvestasi dan ingin membeli saham. ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal ini adalah bank dalam memperoleh laba bersih yang akan mempengaruhi besarnya pembayaran *return* saham yang akan diterima oleh para pemegang saham.

Adapun *return on equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Return on equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \text{ X } 100\%$$

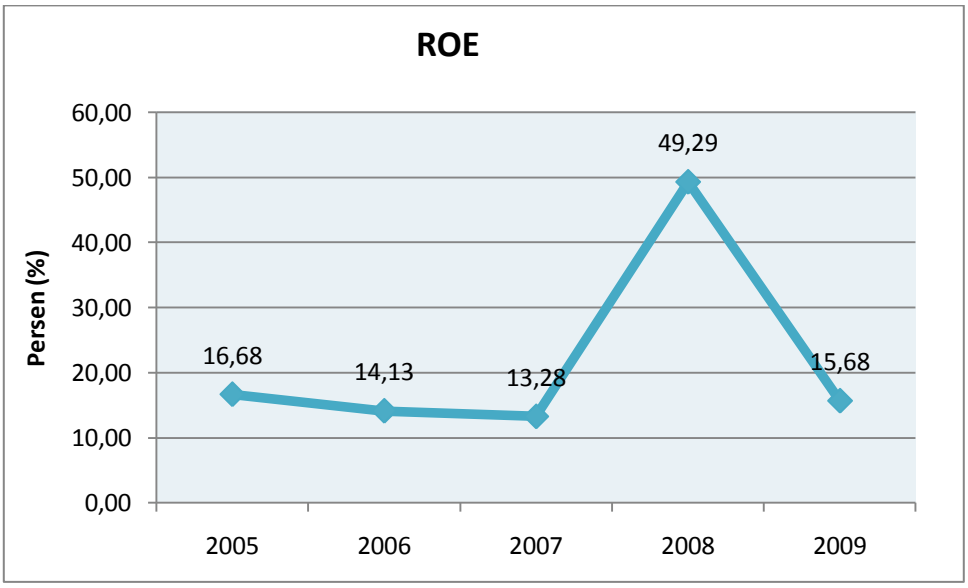
(**Sutrisno, 2009:223)**

Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan ROE pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009

Tabel 4.2

Perkembangan ROE Pada Periode tahun 2005-2009.

Tahun	ROE (%)	Perubahan (%)	Perkembangan
2005	16,68	-	-
2006	14,13	-2,55	-15,30%
2007	13,28	-0,85	-6,05%
2008	49,29	36,02	271,32%
2009	15,68	-33,61	-68,19%



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan Return On EquityPada Perusahaan Subsektor perbankan yang Terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata-rata ROE pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009,mengalami fluktuasi. Rata- rata ROE tahun 2005 sebesar 16,68%. Pada tahun 2006 menurun sebesar 15,30% dari tahun sebelumnya menjadi 14,13% hal ini dikarenakan oleh keadaan makroekonoi di Indonesia yang tidak stabil diantaranya adalah kenaikan harga BBM dan kenaikan Earning per share dan inflasi yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan investor lebih memilih untuk berinvestasi di pasar uang dari pada berinvestasi di pasar modal.. Tahun 2007 menurun sebesar 6,05% dari tahun sebelumnya menjadi 13,28% juga dikarenakan oleh tidak stabilnya tingkat bunga dan perusahaan subsektor perbankan mulai merasakan dampak krisis global

supprime mortgage yang mana sebagian besar investor perusahaan subsektor perbankan adalah bank bank asing yang memiliki hubungan dengan ban-bank di Amerika.. Tahun 2008 meningkat sebesar 271,32% dari tahun sebelumnya menjadi 49,29% hal ini dikarenakan subsektor perbankan mampu mencapai perolehan laba yang ditargetkan namun karena adanya krisis global hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham di bursa karena investor mengambil keputusan investasi bukan hanya faktor mikroekonomi saja melainkan faktor makroekonomi yang lebih besar pengaruhnya terhadap pasar modal. Dan tahun 2009 kembali menurun sebesar 68,19% dari tahun sebelumnya menjadi 15,68%. Dengan demikian maka secara keseluruhan rata-rata profitabilitas (ROE) mengalami penurunan dari 16,68% pada tahun 2005 menjadi 15,68% pada tahun 2009 hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan keadaaan makroekonomi dan perusahaan subsektor pebankan terkena efek dari krisis global. Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya rasio laba yang akan diperoleh suatu bank adalah intensitas persaingan dalam industri perbankan, besarnya keawjiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang bank yang harus dipenuhi sehingga mengurangi laba, inflasi yang cukup tinggi sehingga target pencapaian laba bank tidak tercapai, persaingan dengan lembaga keuangan bukan bank seperti pada pinjaman-pinjaman konsumtif yang mendapat saingan dari perusahaan sewa guna usaha, tabungan yang memiliki saingan dari perusahaan asuransi dan dana pension dengan kata lain perkembangan ekonomi dapat menyebabkan struktur sumber dana bank berubah yang menuntut kemampuan penyesuaian pengelolaan.

4.2.3 Perkembangan *Return* saham Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Return adalah hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi.Return saham merupakan pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham.Dimana jika untung disebut dengan *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, Disamping *capital gain*, investor juga akan menerima dividen tunai setiap tahunnya.

Dalam penelitian ini hanya memeperhitungkan *return* saham yang berasal dari *capital gain* saja. *Return* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* realisasi atau sering disebut dengan *actual return*. *Return* realisasi merupakan *return* yang terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang. Dimana dalam penelitian ini menggunkan return actual saham tahunan. Besarnya actual *return* dapat dihitung dengan rumus:

$$Ri.t = \frac{Pt\text{-}1}{(Pt\text{-}Pt\text{-}1)}$$

(Mohamad Samsul, 2009:292)

Keterangan:

Ri,t= return saham i untuk pada periode t

Pt= *Price*, return penutupan saham I pada periode t (periode akhir)

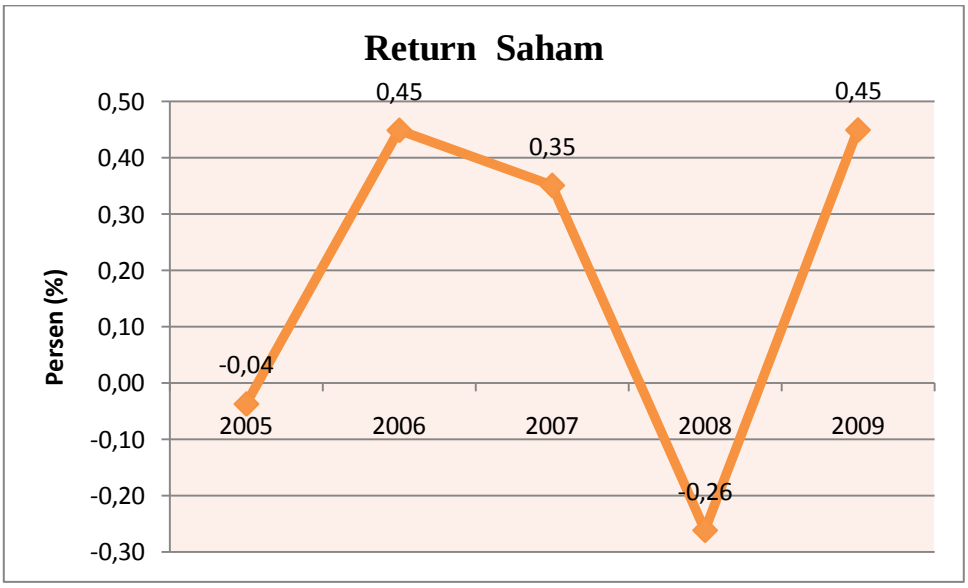
Pt-1= *Price*, return untuk waktu sebelumnya (periode awal)

Dalam penelitian ini *return* saham yang digunakan adalah berupa *capital gain*yang merupakan bagian dari *return* saham tahunan. erikut disajikan tabel dan grafik perkembangan *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009.

Tabel 4.3

Perkembangan *Return* SahamPeriode Tahun 2005-2009

Tahun	Return (%)	Perubahan (%)	Perkembangan
2005	-0,04		
2006	0,45	0,49	1314,86%
2007	0,35	-0,10	-21,80%
2008	-0,26	-0,61	-174,40%
2009	0,45	0,71	272,08%



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan *Return* SahamPada Perusahaan Subsektor perbankan yang Terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata- rata *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009 ditahun 2005 sebesar -0,04%. Pada tahun 2006 meningkat sebesar 1314,86% dari tahun sebelumnya menjadi 0,45%. Tahun 2007 menurun sebesar 21,80% dari tahun sebelumnya menjadi 0,35%. Tahun 2008 menurun sebesar 174,40% dari tahun sebelumnya menjadi -0,26% hal ini dikarenakan oleh kekhawatiran investor atas sejumlah dana yang telah diinvestasikn di subsektor perbankan banyak investor menjual saham-sahamnya karena perusahaan subsektor perbankan terkena imbas krisis global sehingga tidak mampu menghasilan laba yang di targetkan dan tahun 2009 kembali meningkat sebesar 272,08% dari tahun sebelumnya menjadi 0,45%.

Dengan demikian maka secara keseluruhan rata-rata *return* saham mengalami peningkatan dari -0,04% pada tahun 2005 menjadi 0,45% pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan invetor masih mempercayai perkembangan laba perusahaan subsektor perbankan meskipun di hadapkan oleh beberapa masalah baik keadaan keadaan makroekonomi di dalam negeri maupun di luar negeri.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh EPS dan ROE terhadapReturn saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009

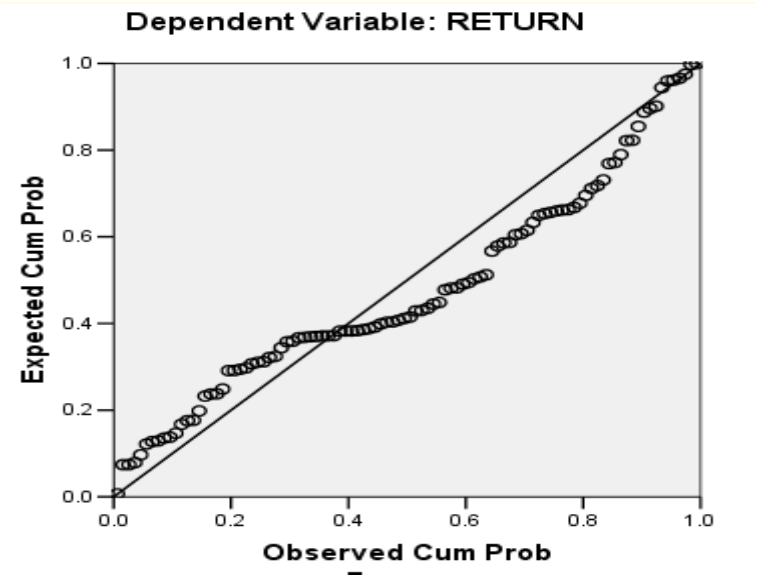
Sebelum mengetahui persamaan regresi berganda dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak.Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi.Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Untuk menguji normalitas data digunakan pendekatan P-P plot antara *expected cumulatif probability* dengan *observed cumulatif probability*, yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas Data

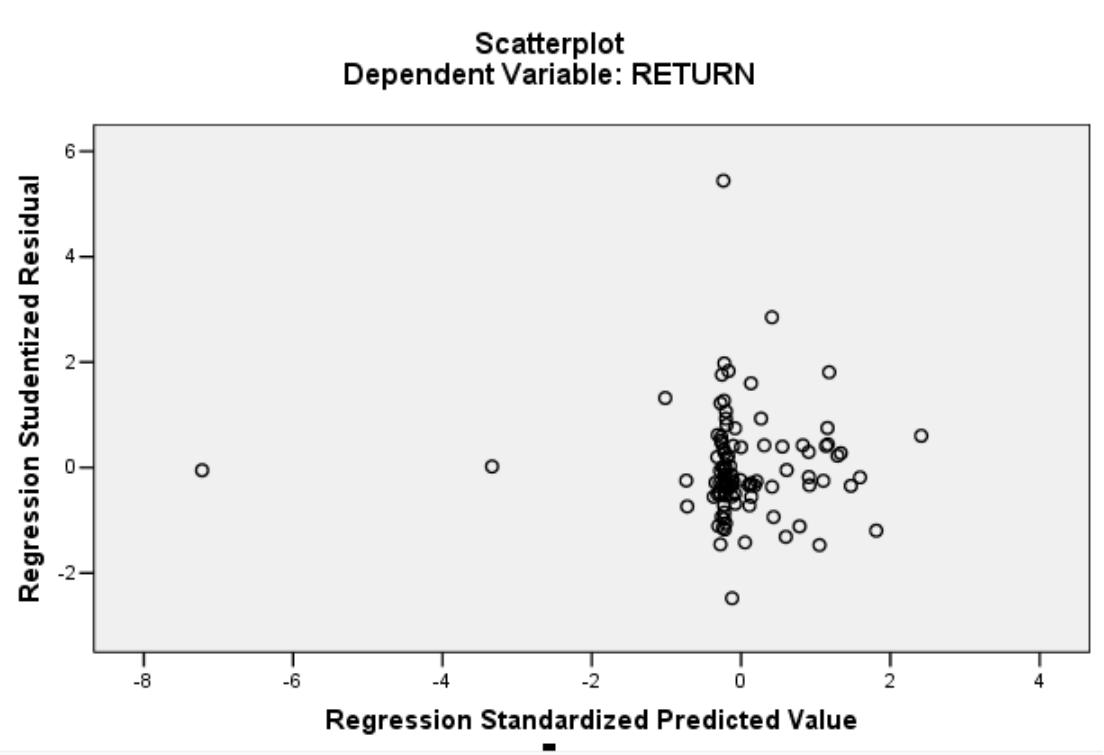
Berdasarkan gambar di atas, terlihat titik-titik koordinat antara nilai observasi dengan nilai ekspektasi mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki data yang berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varian dari residual tidak sama untuk semua pengamatan, yang menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Jika dari suatu pengamatan tersebut terdapat varian yang berbeda, maka disebut heterokedastisitas. Dengan kata

lain pengujian ini dimaksudkan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi. Dalam model regresi diharapkan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Menguji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat pola titik-titik pada *scatter plot* regresi. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit maka terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan scatter plot pada regresi, dapat diketahui bahwa pola titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Pada uji asumsi ini, akan diketahui apakah dalam model regresi saling berkorelasi linier antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya atau tidak.

Dengan kriteria pengujian tidak terdapat multikolinieritas jika VIF ≤ 10,00.Dengan menggunakan SPSS 19*for windows*,maka diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	,990	1,010
	ROE	,990	1,010

a. Dependent Variable: RETURN

Berdasarkan hasil perhitungan statistic yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 19*for windows* didapatkan hasil bahwa nilai VIF kedua variabel bebas < 10,00 sehingga kedua variabel bebas dinyatakan tidak memiliki masalah multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi keberadaan ada tidaknya autokorelasi dalam data, digunakan uji durbin watson dengan hasil output SPSS 19 *for windows* sebagai berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,102[a]	,010	-,010	,59791	1,728

a. Predictors: (Constant), ROE, EPS

b. Dependent Variable: Return

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai durbin watson dw sebesar 1,728. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai durbin watson pada tabel. Dengan α=0,05, k=2 dan n=50, diperoleh nilai dL=1,634 dan dU=1,715 dan 4-dU=2,285. Terlihat bahwa nilai dw (1,728) berada di antara dU (1,715) dan 4-dU (2,285) dengan demikian tidak ditemukan masalah autokorelasi dalam data.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$

$\hat{Y}$ = nilai taksiran untuk variabel *return* saham

a = konstanta

b_i = koefisien regresi

X_1 = EPS

X_2 = ROE

Dengan menggunakan *software*SPSS 19*for windows*, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.5

Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,178	,078		2,294	,024
	EPS	,0003	,000	,073	,719	,474
	ROE	-,001	,001	-,064	-,630	,530

a. Dependent Variable: RETURN

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai a sebesar 0,178, nilai b_1 sebesar 0,003 dan b_2 sebesar -0,001. Dengan demikian maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0{,}178 + 0{,}003\ X_1 - 0{,}001\ X_2$$

Nilai a b_1 dan b_2 dalam persamaan di atas dapat diinteretasikan sebagai berikut:

a = 0,178 artinya: jika EPS dan ROE bernilai 0 persen maka return sahamakan bernilai 0,178 persen.

b_1 = 0,003 artinya: jika EPS meningkat sebesar satu persen sementara ROE konstan maka return sahamakan naik sebesar 0,003 persen.

b_2 = -0,001artinya: jika ROE meningkat sebesar satu persen sementara EPS konstan maka *return* sahamakan menurun sebesar -0,001 persen.

3. Analisis Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation)*

Untuk mengetahui keeratan hubungan *earning per share* dengan return saham, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson (*Pearson Product Moment Correlation*). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan Rasio.

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier di antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut akan diuraikan analisis korelasi baik korelasi parsial maupun korelasi berganda.Perhitungan secara komputerisasi yaitu dengan menggunakan *SPSS 19 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6

Korelasi *Earning per share* Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Correlations

		EPS	RETURN
EPS	Pearson Correlation	1	,079
	Sig. (2-tailed)		,433
	N	100	100
RETURN	Pearson Correlation	,079	1
	Sig. (2-tailed)	,433	
	N	100	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui koefisien korelasi antara variabel EPS dengan *return* saham sebesar 0,079. Koefisien korelasi bertanda positif artinya terdapat kecenderungan berbanding lurus antara perubahan EPS dengan perubahan *return* saham, artinya peningkatan EPS cenderung diikuti oleh peningkatan *return* saham. Angka 0,079 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara EPS dengan *return* saham adalah hubungan yang sangat lemah (dalam interval 0,000 – 0,199). Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,433 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara EPS dengan *return* saham adalah hubungan yang tidak signifikan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan positif yang sangat lemah antara EPS dengan *return* saham, namun tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh keadaan makroekonomi dalam negeri yang kurang baik untuk iklim investasi di pasar modal yaitu variabel ekonomi makro seperti tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan inflasi mengalami perubahan yang cukup tajam. Diawali dengan tahun 2006 dengan kondisi yang kurang menguntungkan, yakni kenaikan harga BBM yang hampir dua kali lipat pada 1 Oktober 2005, sehingga berakibat menurunkan daya beli masyarakat secara signifikan dan menimbulkan tekanan inflasi yang cukup tinggi. Untuk menjaga agar laju inflasi menjadi lebih terkendali, Bank Indonesia (BI) saat itu menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (BI rate) sampai 12,75 persen. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi suatu saham disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada

investasi berupa tabungan ataupun deposito. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor teknikal misalnya faktor sentimen pasar, spekulasi, rumor, tingkat suku bunga, nilai tukar, situasi politik dan krisis global. Sehingga para investor menggunakan analisis teknikal dalam pengambilan keputusan investasi bukan berdasarkan analisis fundamental yaitu berdasarkan laporan keuangan perusahaaan dalam hal ini adalah rasio profitabilitas yaitu laba per lembar saham atau *earning per share*. (sumber:www.bi.go.id).

Tabel 4.7

Korelasi *Return On Equity* Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Correlations

		ROE	RETURN
ROE	Pearson Correlation	1	-,071
	Sig. (2-tailed)		,482
	N	100	100
RETURN	Pearson Correlation	-,071	1
	Sig. (2-tailed)	,482	
	N	100	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui koefisien korelasi antara variabel ROE dengan *return* saham sebesar -0,071. Koefisien korelasi bertanda negatif artinya terdapat kecenderungan berbanding terbalik antara perubahan ROE dengan perubahan *return* saham artinya peningkatan ROE cenderung diikuti oleh penurunan *return* saham. Angka 0,071 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara ROE dengan *return* saham adalah hubungan yang sangat lemah (dalam interval 0,000 – 0,199). Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,482 yang lebih besar dari 0,05

menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara ROE dengan *return* saham adalah hubungan yang tidak signifikan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan negatif yang sangat lemah antara ROE dengan *return* saham namun tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh tidak tercapainya target pencapain laba perbankan yang dikarenakan oleh keadaan makroekonomi yang berfluktuasi seperti tingkat suku bunga, inflasi dimana pada saat inflasi mengalami kenaikan akan berdampak pada para investor karena akan mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan. Inflasi akan menyebabkan terjadinya kenaikan suku bunga perusahaan yang pada akhirnya juga akan menyebabkan hutang pada pihak ketiga berupa beban bunga akan menjadi meningkat sehingga akan mengurangi laba perusahaan perbankan, selain itu nilai tukar, krisis global, faktor teknikal misalnya faktor sentimen pasar, spekulasi, rumor, tingkat suku bunga, nilai tukar dan situasi politik hal ini akan berdampak pada kinerja keuangan perbankan dalam memperoleh laba.

Tabel 4.8

Korelasi *Earning per share* dan *Return On Equity* Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Correlations

		EPS	ROE	RETURN
EPS	Pearson Correlation	1	-,098	,079
	Sig. (2-tailed)		,331	,433
	N	100	100	100
ROE	Pearson Correlation	-,098	1	-,071
	Sig. (2-tailed)	,331		,482
	N	100	100	100
RETURN	Pearson Correlation	,079	-,071	1
	Sig. (2-tailed)	,433	,482	
	N	100	100	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui koefisien korelasi antara variabel EPS dengan ROE sebesar -0,098.Koefisien korelasi bertanda negatif artinya terdapat kecenderungan berbanding terbalik antara perubahan EPS dengan perubahan ROE, artinya peningkatan EPS cenderung diikuti oleh penurunan ROE.Angka 0,098 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara EPS dengan ROE adalah hubungan yang sangat lemah (dalam interval 0,000 – 0,199). Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,331 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara EPS dengan ROE adalah hubungan yang tidak signifikan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan negatif yang sangat lemah antara EPS dengan ROE, namun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan terjadi pengalihan (*switching*) portofolio ke saham-saham komoditas yang berbasis minyak kelapa sawit (CPO) dan batubara yang dinilai masih berpotensi naik seiring meroketnya harga komoditas dunia, keadaan makroekonomi yang kurang

baik seperti naiknya tingkat suku bunga, niali tukar dan inflasi jugab Krisis Suprime Mortgage di Amerika berimbas pada kejatuhan bursa saham global. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia juga ikut terkena dampaknya. Sejak akhir Desember 2007 hingga 12 Desember 2008 IHSG sudah anjlok hingga 54%, Kapitalisasi pasar modal turun Rp 980 triliun dan penurunan harga saham secara besar-besaran. Keputusan Bank Indonesia menaikkan suku bunga BI Rate menjadi 9,5% pada 7 Oktober 2008 sempat menuai banyak kritik. Keputusan ini kontras dengan kebijakan Bank-Bank Sentral lainnya yang malah menurunkan suku bunga secara serentak. Dengan alasan tingkat inflasi yang masih tinggi, BI masih tetap mempertahankan BI Rate di 9,5% hingga awal Desember 2008. Keputusan ini berpotensi meningkatkan jumlah kredit bermasalah sehingga akan berdampak pada perolehan laba perusahaan perbankan. Selain itu Investasi sebagai salah satu pemacu pertumbuhan ekonomi masih didominasi investor-investor asing, sehingga apabia terjadi perubahan kedaan makroekonomi di lur negeri akan sangat berdmapak pada perekonomian dalam negeri. (sumber:www.bi.go.id)

4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (Kd) pada intinya memberikan penafsiran pengaruh dua variabel, yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dalam hal ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase *earning per share* dan *return on equity* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor

perbankan yang terdaftar di BEI.Koefisien determinasi juga merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R) atau disebut juga sebagai *R-Square*. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh EPS dan ROE secara simultan terhadap *return* saham. Dengan menggunakan SPSS 19 *for windows* diperoleh koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel output berikut.

Tabel 4.9

Koefisien Determinasi Secara Simultan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,102[a]	,010	-,010	,59791

a. Predictors: (Constant), ROE, EPS

b. Dependent Variable: RETURN

Dari tabel hasil output SPSS 19 *for windows*di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,01 atau 1,0% Hal ini menunjukkan bahwa EPS dan ROE secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel *return* saham sebesar 1,0%. sedangkan sisanya sebesar 100% - 1,0% = 99,0% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti seperti rasio penilaian pasar yairu *price earning ratio* dan *price bok value*. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial maka dilakukan dengan cara nilai *beta* X *zero order* pada output SPSS 19 *for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.10

Determinasi Secara Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	EPS	,073	,079
	ROE	-,064	-,071

a. Dependent Variable: RETURN

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus *beta* X *zero order* :

1. Variabel EPS =0,073 x 0,079 = 0,006 atau 0,6%
2. Variabel ROE =(-0,064) x (-0,071) = 0,004 atau 0,4%

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel EPS(X_1)sebesar 0,6% dan diikuti dengan variabel ROE(X_2) sebesar 0,4% maka total pengaruh secara keseluruhan sebesar 1,0% dan sisanya 99% merupakan variabel lain yang tidak diteliti.

5 Pengujian Hipotesis

Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari pengujian hipotesis secara simultan dan secara parsial. Berikut adalah penjelasan mengenai pengujian hipotesis:

1) Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menguji apakah variabel EPSdan ROEsecara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap*return* saham, maka dilakukan pengujian hipotesis simultan sebagai berikut:

H_0 :$\beta_1 = \beta_2 = 0$,

Artinya, tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari EPS (X_1) dan ROE (X_2) terhadap return saham(variabel Y).

H_a : paling sedikit ada satu $\beta_i \neq 0$,

Artinya, terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari EPS (X_1) dan ROE (X_2) terhadap return saham(variabel Y).

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima H_a jika nilai F-hitung < F-tabel

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 19 *for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11

Uji Statistik F

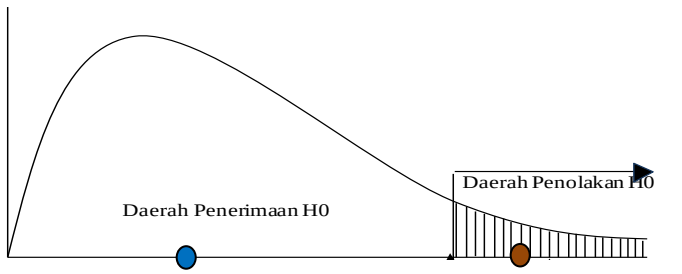
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,362	2	,181	,506	,604[a]
	Residual	34,677	97	,357		
	Total	35,039	99			

a. Predictors: (Constant), ROE, EPS

b. Dependent Variable: RETURN

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 0,506. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan α=0,05, db_1=2 dan db_2=97, diketahui nilai F tabel sebesar 3,09. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (0,506) < F tabel (3,09), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari EPS (X_1) dan ROE (X_2) terhadap *return* saham(variabel Y). Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.6

Kurva Uji Hipotesis Simultan X_1 dan X_2 terhadap Y

Untuk melihat lebih rinci pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

2) Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

- **Pengujian X_1:**

Ho : $\beta_1 = 0$ *EPS*secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return sahamm

Ha : $\beta_1 = 0$ *EPS*secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return sahamm

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS 19 *for windows*, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1sebagai berikut:

Tabel 4.12

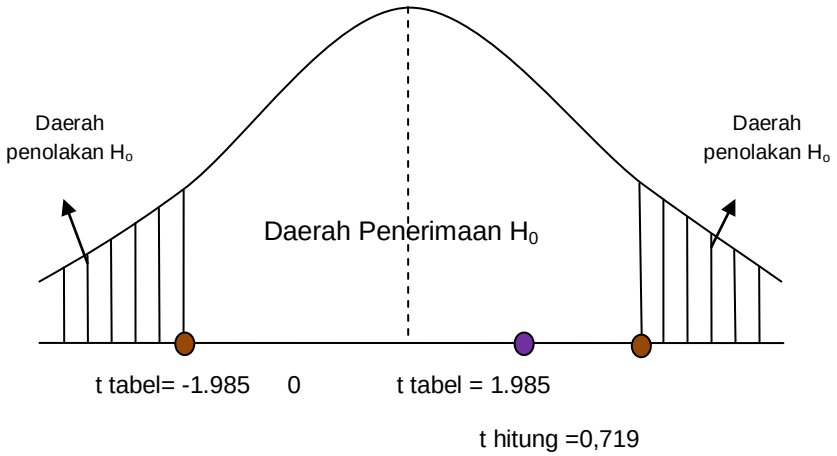
Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) X_1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,178	,078		2,294	,024
	EPS	,0003	,000	,073	,719	,474
	ROE	-,001	,001	-,064	-,630	,530

a. Dependent Variable: RETURN

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk EPS sebesar 0,719. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=100-2-1=97, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 1,985. Diketahui bahwa t hitung untuk X_1 sebesar 0,719berada di kedua nilai t tabel (-1,985 dan 1,985), maka Ho diterima artinya EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_1 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.7

Kurva Uji Hipotesis Parsial X_1 terhadap Y

- **Pengujian X_2:**

Ho : $\beta_2 = 0$ *ROE* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

Ha : $\beta_2 = 0$ *ROE* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham

Dengan taraf signifikansi 0,10

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS 19 *for windows*, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_2 sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) X_2

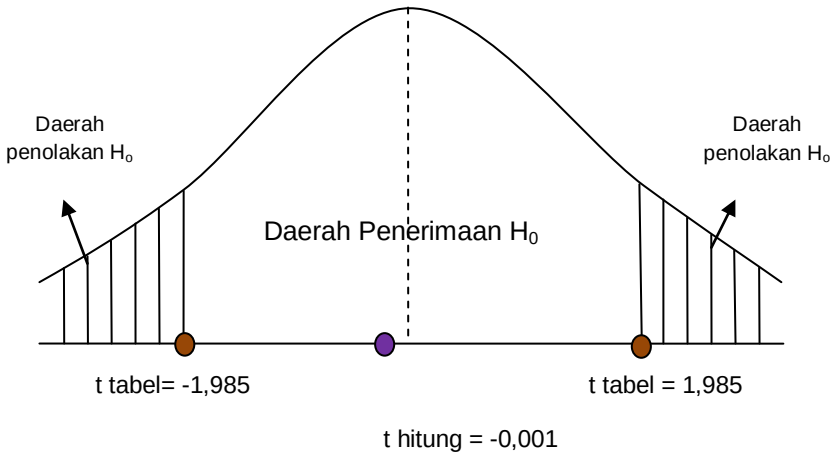
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,178	,078		2,294	,024
	EPS	,0003	,000	,073	,719	,474
	ROE	-,001	,001	-,064	-,630	,530

a. Dependent Variable: RETURN

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk ROE sebesar -0,001 Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=100-2-1=97, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 1,985. Diketahui bahwa t hitung untuk X_2 sebesar -0,001 berada antara nilai t tabel (-1,985 dan 1,985), maka Ho diterima artinya ROE secara parsial tidak berpengaruh

signifikan terhadap *return* saham . Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_2 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8

Kurva Uji Hipotesis Parsial X_2 terhadap Y

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan sebagai berikut :

1. Secara simultan bahwa *earning per share* dan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* Saham. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} pada uraian diatas. Selain itu juga berarti ada hubungan yang terjadi namun hubungannya tidak signifikan, ini ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *SPSS 19 for windows* pada tabel *coefficients* sebesar 0,000. Dikatakan signifikan karena angka 0,000 lebih kecil dari 0,05. Serta memiliki nilai *r* sebesar 0,102 berarti bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara *earning per share* dan *return on*

equity terhadap *return* saham searah, maksudnya jika semakin besar *earning per share* dan *return on equity*, maka *return* saham yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan semakin besar pula. Hubungan antara *earning per share* dan *return on equity* terhadap *return* saham ini dikatakan sangat lemah karena nilai korelasi sebesar 0,102 berada pada interval 0,00–0,19 Selain itu juga besarnya persentase *return* saham satu periode ke depan dapat dipengaruhi oleh *earning per share* dan *return on equity* sebesar 1 % sedangkan 99 % lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti rasio keuangan lainnya sepeti PER, PBV, EVA dll juga dipengaruhi oleh keadaan makroekonomi seperti kenaikan suku bunga, inflasi, nilai tukar, juga faktor teknikal misalnya faktor sentimen pasar, spekulasi, rumor, situasi politik dan krisis global

2. Secara parsial terdapat dua asumsi yaitu sebagai berikut :

   a. Bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham koefisien korelasi antara variabel EPS dengan *return* saham sebesar 0,079. Koefisien korelasi bertanda positif artinya terdapat kecenderungan berbanding lurus antara perubahan EPS dengan perubahan *return* saham, artinya peningkatan EPS cenderung diikuti oleh peningkatan *return*saham. Angka 0,079 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara EPS dengan *return* saham adalah hubungan yang sangat lemah (dalam interval 0,000 – 0,199). Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,433 yang lebih

besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara EPS dengan *return* saham adalah hubungan yang tidak signifikan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan positif yang sangat lemah antara EPS dengan *return* saham, namun tidak signifikan.

b. variabel *return on equity*dengan *return* saham sebesar -0,071. Koefisien korelasi bertanda negatif artinya terdapat kecenderungan berbanding terbalik antara perubahan *return on equity* dengan perubahan *return* saham artinya peningkatan *return on equity* cenderung diikuti oleh penurunan *return* saham. Angka 0,071 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara ROE dengan *return*saham adalah hubungan yang sangat lemah (dalam interval 0,000 – 0,199). Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,482 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara ROE dengan return saham adalah hubungan yang tidak signifikan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan negatif yang sangat lemah antara ROE dengan return, saham namun tidak signifikan.